

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang dimaksud dalam hal ini menyangkut atau berkaitan dengan proses, prinsip, prosedur, dan pelaksanaan penelitian dalam rangka pengumpulan data dan analisis serta keabsahan data hasil penelitian. Adapun hal yang disajikan berhubungan dengan pendekatan, strategi, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

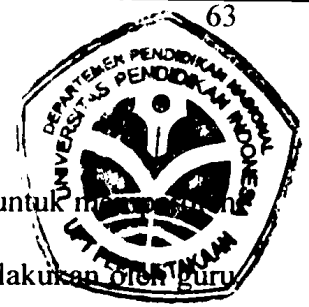
A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah dalam *setting* inklusi yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Penjas yang didalamnya terdapat siswa tunadaksa, respon siswa tunadaksa terhadap pembelajaran, dan kendala yang dihadapi oleh guru. Untuk menunjang pencapaian tujuan penelitian tersebut, keseluruhan penelitian ini menempuh prosedur pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menyelami permasalahan secara mendalam dan menyeluruh melalui teknik observasi maupun wawancara dan studi dokumentasi yang melibatkan peneliti sebagai instrumen intinya. Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2005:5), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Posisi peneliti dapat menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data atau informasi tentang permasalahan yang diteliti, sedangkan instrumen lainnya hanyalah sebagai

pelengkap. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisa data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Menurut Nasution (1988:18) Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian yang bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa manipulasi diatur dengan eksperimen ataupun tes.

Pemilihan pendekatan kualitatif ini dianggap sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti karena ingin menggambarkan kondisi yang obyektif dalam *setting* yang natural mengenai fenomena-fenomena pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa di sekolah dasar dalam *setting* inklusi serta ingin mengkaji secara mendalam mengenai proses pembelajaran, mendeskripsikan data dan fakta yang ada di lapangan.

Dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapatkan gambaran (deskripsi) tentang obyek penelitian. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu di istilahkan dengan metode deskriptif analisis. Menurut Ali, (1990), metode deskriptif digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisis/laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.



B. STRATEGI ATAU DESAIN PENELITIAN

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu untuk gambaran lengkap tentang pembelajaran Penjas adaptif yang dilakukan oleh guru dalam bagi siswa tunadaksa. Kasus dalam penelitian ini adalah kelas yaitu kelas pembelajaran pendidikan jasmani, dimana di kelas tersebut terdapat siswa tunadaksa. Pemilihan kasus pada penelitian ini lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa: (1) kelas reguler berada di sekolah dalam *setting* inklusi; (2) di kelas tersebut terdapat siswa tunadaksa; dan (3) informan utama peneliti adalah guru Penjas yang telah mengikuti sosialisasi pendidikan inklusif.

Strategi penelitian studi kasus dianggap sesuai karena memiliki ciri-ciri sebagai suatu inkuiri empiris yang: (1) menyelidiki suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; (2) batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan (3) multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2003). Menurut Alwasilah, (2003) secara rinci keunggulan strategi studi kasus antara lain: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas; (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia.

C. INFORMAN

Informan dalam penelitian merupakan komponen utama yang mempunyai kedudukan penting dalam suatu penelitian, karena dari informan dapat digali/diperoleh data maupun informasi yang menjadi fokus kajian yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih oleh

peneliti karena memiliki kapasitas dan keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu

1. Informan Utama

Informan utama yaitu seseorang atau lebih yang dipilih oleh peneliti karena memiliki sumber informasi utama yang berkaitan langsung dengan penelitian. Untuk menggali data yang mendalam mengenai pembelajaran Penjas bagi siswa tunadaksa, maka informan utama yang dipilih dan dianggap memiliki sumber informasi yang kaya dan akurat adalah guru mata pelajaran Penjas kelas tiga SD “A” (informan satu), dan guru mata pelajaran Penjas kelas enam SD “B” (informan dua). Data informan sebagai berikut :

Informan satu

Nama : IS (samaran)

Usia : 48 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : SGO, D II PGSD

Pengalaman mengajar : 20 tahun

Penataran yang pernah diikuti yang berkaitan dengan pendidikan inklusif :

- a) Seminar tentang pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh Center VI Makassar tahun 2004
- b) Sosialisasi pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh Seksi PLB Subdin Dikdas dan Agama Dinas Pendidikan propinsi Sulawesi Selatan tahun 2005

Informan dua

Nama : MA (samaran)

Usia : 27 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : Sarjana pendidikan sejarah

Pengalaman mengajar: 3 tahun (diangkat menjadi guru kontrak di sekolah tersebut. Mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani sejak 2 tahun lalu).

Penataran yang pernah diikuti yang berkaitan dengan pendidikan inklusif :

- a) Sosialisasi pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh Seksi PLB Subdin Dikdas dan Agama dinas pendidikan propinsi Sulawesi Selatan tahun 2005.

2. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah seseorang atau lebih yang dipilih oleh peneliti karena memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian. Dalam penelitian ini informan tambahan terdiri dari siswa tunadaksa, siswa lainnya (teman sebaya), guru pembimbing khusus, dan satu orang guru kelas, dari masing-masing sekolah tempat penelitian. Pemilihan informan tambahan tersebut dimaksudkan untuk memperkaya perolehan data dengan menggali dari sumber-sumber yang relevan serta untuk memperoleh keabsahan atau validitas data. Berikut data tentang siswa tunadaksa.

Data siswa tunadaksa di SD "A"

Nama siswa : Rudi (samaran)

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : Tiga
 Umur : 10 tahun
 Pekerjaan orangtua : Pedagang
 Jenis ketunaan : Tunadaksa (poliomyelitis).
 Riwayat ketunaan : Menderita penyakit poliomyelitis sejak berumur dua tahun, sehingga menyebabkan pengecilan otot mulai dari pangkal paha sampai kaki. Untuk aktifitas berjalan menggunakan alat bantu tongkat (crutch), setiap kesekolah ia berjalan kaki, jarak dari rumah ke sekolah sekitar 200 m.

Data siswa tunadaksa di SD "B"

Nama siswa : Anto (samaran)
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Kelas : Enam
 Umur : 13 tahun
 Pekerjaan orangtua : Wiraswasta (buruh pelayaran)
 Jenis ketunaan : Tunadaksa (polio pada kaki kanan)
 Riwayat ketunaan : Mengalami gangguan fisik (polio) sejak berumur satu tahun. Jarak dari rumah ke sekolah sekitar 600 m, setiap ke sekolah menggunakan becak.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan cara terjun ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang diperlukan berkenaan dengan situasi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa. Hal tersebut dilakukan untuk lebih memahami kenyataan yang terjadi di lapangan sesuai dengan konteks.

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2005:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Dengan kata lain kata-kata dan tindakan merupakan data utama akan tetapi data tambahan yang berupa dokumen tidak dapat diabaikan begitu saja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi sehingga dapat diperoleh dan diklasifikasikan menurut jenisnya.

Instrumen pengumpulan data, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Kategori	Metode	Informan
1. Pemahaman guru	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemahaman terhadap siswa tunadaksa. 	- Wawancara	Guru Penjas
2. Perencanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persiapan mengajar ▪ Pemilihan materi, alat, media pembelajaran ▪ Persiapan penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi. - Wawancara - Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru Penjas - Siswa tuna daksa. - Guru kelas
3. Pelaksanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan pembelajaran ▪ Keterlibatan siswa ▪ Modifikasi pembelajaran ▪ Pendekatan pembelajaran ▪ Alat/media pembelajaran 		<ul style="list-style-type: none"> - Guru pembimbing khusus - Siswa lain

berlanjut

4. Penilaian pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan penilaian pembelajaran. 		
5. Respon siswa tunadaksa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Materi, alat/media pembelajaran ▪ Keterlibatan dalam pembelajaran ▪ Pembelajaran yang dilakukan oleh guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tunadaksa - Guru Penjas - Siswa lain
6. Kendala-kendala di hadapi dalam pembelajaran Penjas bagi siswa tuna daksa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan guru ▪ Materi, alat, dan media pembelajaran ▪ Kemampuan siswa tuna daksa 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru Penjas - Siswa tunadaksa

1. Observasi (pengamatan)

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatori atau dengan pengamatan langsung tanpa melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian. Teknik observasi non-partisipatif digunakan untuk melihat perilaku dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa dalam *setting* lingkungan kelas ketika pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku, situasi sosial, sarana, waktu dan tempat berlangsungnya pengamatan. Observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data utama guna memperoleh kejelasan dan kekayaan informasi yang bersifat faktual dan *observable*. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2005), dalam penelitian kualitatif secara

metodologis penggunaan observasi dapat mengoptimalkan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Dalam melakukan observasi peneliti selalu mencatat informasi dari setiap peristiwa yang menurut peneliti ada keterkaitannya dengan penelitian. Pada saat melaksanakan observasi peneliti menggunakan panduan observasi agar lebih fokus terhadap hal yang diamati. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini.

Tabel. 3.2. Aspek Di Observasi

No	Observasi
1	Persiapan pembelajaran Penjas bagi siswa tunadaksa: <ol style="list-style-type: none"> a. Persiapan rencana pembelajaran. b. Persiapan Materi, alat, dan media pembelajaran. c. Persiapan penilaian.
2	Pelaksanaan pembelajaran Penjas bagi siswa tunadaksa: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan pembelajaran b. Keterlibatan siswa tunadaksa dalam pembelajaran c. Modifikasi pembelajaran bagi siswa tunadaksa. d. Metode pembelajaran bagi siswa tunadaksa. e. Pendekatan pembelajaran bagi siswa tunadaksa. f. Alat/media pembelajaran bagi siswa tunadaksa. g. Evaluasi pembelajaran bagi siswa tunadaksa. h. Bentuk evaluasi pembelajaran bagi siswa tunadaksa.
3	Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran siswa tunadaksa <ol style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan kelas b. Materi, alat, dan media pembelajaran c. Metode dan pendekatan dalam pembelajaran d. Keterlibatan siswa tunadaksa dalam pembelajaran

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang tidak dapat melalui hasil pengamatan yang diperoleh melalui metode observasi atau mencocokkan data yang didapat dari sumber data lain seperti observasi atau dokumentasi. Dalam melakukan wawancara, agar tidak terjadi bias serta dapat mengarah pada fokus kajian penelitian, maka peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Panduan wawancara dibuat sebagai acuan yang berisi pokok-pokok yang mengarahkan pada fokus kajian. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan utama (guru Penjas) maupun informan tambahan (guru kelas, guru pembimbing khusus, siswa berkebutuhan khusus dan siswa – siswa lainnya). Wawancara dilakukan dalam suasana yang alami, kekeluargaan dan dalam waktu yang fleksibel. Dengan wawancara peneliti dapat mengungkapkan perspektif emik, yaitu pandangan, gagasan dan pikiran dari subyek penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dicatat dan direkam menggunakan tape recorder agar tidak terlupa, tidak terulang-ulang dalam pertanyaan dan dapat disalin menjadi bentuk tulisan/laporan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terjadwal, terjadwal dalam arti waktu pelaksanaan disusun berdasarkan kesepakatan dengan informan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dalam waktu maksimal 90 menit. Lamanya waktu wawancara ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan informan terlebih dahulu. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat garis besar pertanyaan dalam catatan kecil. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara sederhana dalam situasi yang alamiah dengan harapan informan bebas mengemukakan pendapat

sesuai dengan bahasa yang biasa digunakan sehingga mereka tidak merasa sedang diwawancarai. Peneliti meyakini bahwa dengan menciptakan situasi yang alamiah maka informan dapat memberikan informasi yang lebih mendetail. Tempat pelaksanaan wawancara dilakukan oleh peneliti di sekolah. Penentuan wawancara juga didiskusikan dahulu dengan informan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara dilakukan ketika informan berada pada waktu yang senggang sesuai dengan waktu yang tersedia dan tidak mengganggu tugas utama informan.

Melalui wawancara, hal-hal yang akan diungkap antara lain :

- 1) Pendapat guru tentang anak tunadaksa dan koordinasi dengan tenaga ahli dalam pembelajaran anak tunadaksa.
- 2) Persiapan program pembelajaran pendidikan jasmani yang meliputi rencana pembelajaran, strategi, materi, alat/media, dan evaluasi pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani meliputi : penyampaian materi pelajaran, pemilihan metode pembelajaran, alat/media pelajaran, evaluasi, keterlibatan siswa tunadaksa.
- 4) Respon siswa tunadaksa tentang pembelajaran Penjas adaptif
- 5) Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa.
- 6) Masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunadaksa

3. Studi dokumentasi

Analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dan informasi tambahan dari dokumen-dokumen yang tertulis

maupun yang terekam mengenai peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin dipertanyakan dalam wawancara, observasi maupun catatan lapangan. Dokumen-dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri kurikulum pendidikan jasmani, rencana pembelajaran, raport siswa tunadaksa, dan jadwal mata pelajaran.

4. *Informal Talk*

Metode *informal talk* atau pembicaraan informal digunakan sebagai metode tambahan, untuk memperoleh data pendukung. Pembicaraan informal dilakukan peneliti terutama kepada siswa tunadaksa. Metode pembicaraan informal juga digunakan peneliti kepada guru kelas. Penggunaan metode ini dilakukan secara situasional sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. ANALISIS DATA PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Hal ini karena studi kasus sebagai desain penelitian menggunakan dua kasus. Sebelum melakukan analisis data, dilakukan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: (a) melakukan observasi dan pengamatan; (b) menulis hasil observasi; (c) Melakukan wawancara; (d) menulis hasil wawancara melalui catatan dan rekaman tape recorder; (e) mentranskrip hasil wawancara sesegera mungkin; (f) membaca serta cek ulang hasil wawancara untuk dikoreksi baik diperbaiki atau ditambah; dan (g) melakukan wawancara tambahan dari data hasil observasi.

1. Menganalisa data dari tiap kasus

Menganalisa data tiap kasus bertujuan untuk dapat memperoleh jawaban dari tiap informan mengenai pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti dalam

penelitian. Adapun proses menganalisa tiap kasus dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Menyusun, merinci, mentranskrip, dan validasi data

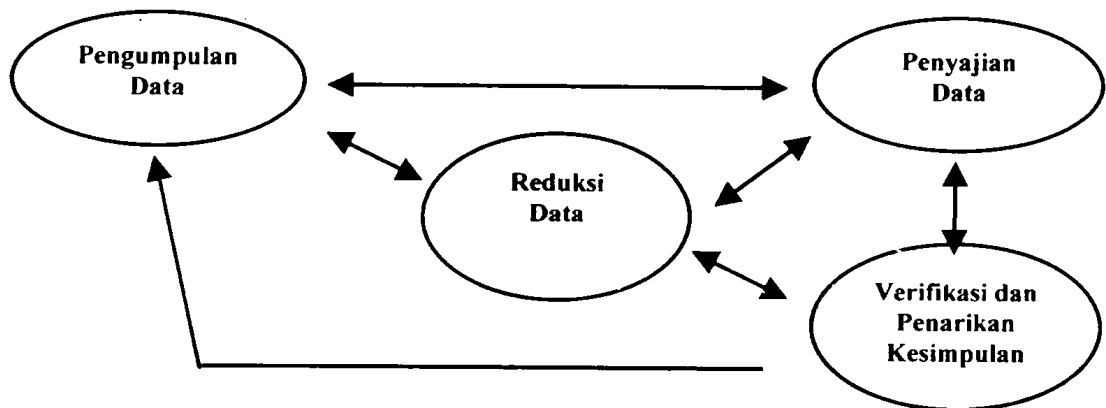
Setelah peneliti mengadakan observasi dan wawancara dengan informan, serta studi dokumentasi peneliti melakukan transkrip hasilnya. Proses perincian dan pentranskripan ini dilakukan peneliti dengan cara menuliskan kembali hasil observasi dan wawancara. Hasil penulisan kembali kemudian ditunjukkan oleh peneliti kepada informan kasus. Penunjukkan hasil penulisan ini dilakukan agar informan dapat memeriksa kembali pernyataannya. Proses penunjukkan atau pemeriksaan kembali hasil observasi dan wawancara ini adalah bagian dari upaya proses validasi hasil data.

b. Membuat kategorisasi dari tiap kasus

Setelah proses penulisan kembali hasil wawancara dan *member check* (proses validasi) selesai dilakukan, langkah selanjutnya mengelompokkan jawaban informan kasus ke dalam beberapa kelompok. Pengelompokan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menggunting jawaban kasus kemudian dikelompokkan menjadi satu kelompok. Pengelompokan ini dilakukan dengan cara mencari jawaban informan yang mempunyai makna yang sama. Kelompok dari jawaban informan tersebut yang dimaksudkan oleh peneliti sebagai kategori. Kelompok jawaban yang terkumpul kemudian dimaknai. Makna tersebut yang kemudian menjadi kategori. Makna dari kategori tersebut kemudian membangun nama dari kategori .

c. Menganalisa data dari tiap kategori

Makna dari tiap katagori kemudian dikelompokkan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibangun oleh peneliti. Proses pelaksanaan dari pengelompokan kategori ke dalam kelompok berdasarkan pertanyaan penelitian adalah dengan cara membaca makna dari tiap kategori.



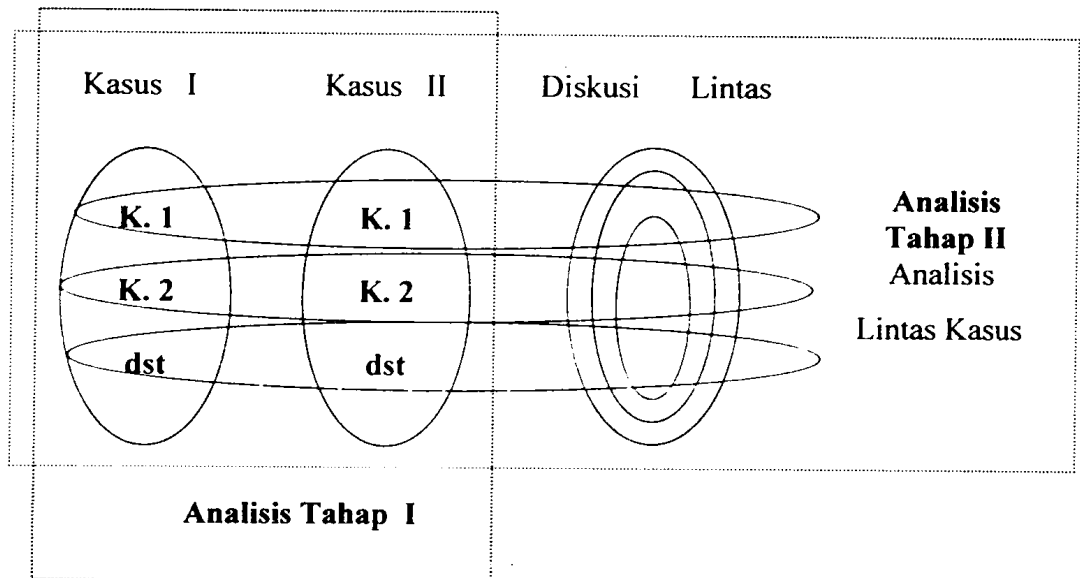
Gambar 3.1. Analisis data model interaktif Faisal dalam Bungin (2003)

2. Mengadakan analisa lintas tiap kasus

Analisa lintas kasus dilakukan oleh peneliti dengan cara mempertemukan kelompok kategori berdasarkan pertanyaan penelitian pada tiap kasus. Selanjutnya peneliti menganalisa tiap-tiap kategori dari hasil pengamatan dan antar informan. Berdasarkan pertemuan kategori tersebut maka peneliti dapat melihat ada atau tidaknya variasi dari pengamatan dan pernyataan kasus dalam menjawab pertanyaan penelitian. Bila ternyata terdapat perbedaan maka peneliti mencoba

memahami alasan terjadinya variasi tersebut. Proses memahami variasi pernyataan dibangun dengan melihat kembali kategori-kategori lain yang mungkin dapat menjadi alasan.

Setelah semua kategori dianalisis dan didiskusikan, selanjutnya dibuat kesimpulan lintas kasus secara menyeluruh. Lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.

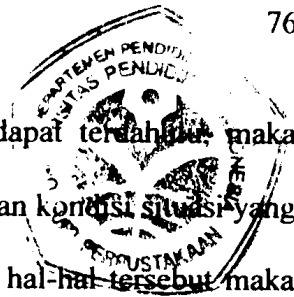


Gambar 3.2 Analisis Penelitian lintas kasus

Di adopsi dan dikembangkan dari Skjorten, M. D.

3. Melakukan analisa lintas kasus dengan perspektif teori, pendapat atau temuan terdahulu

Analisa ini maksudnya bukan untuk membandingkan, melainkan untuk mencoba memahami aspek-aspek penting dari tiap kasus. Tiap kasus mempunyai alasan-alasan dan pemikiran tertentu sehingga mereka dapat mengeluarkan pernyataan sehingga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Proses



selanjutnya melakukan diskusi dengan temuan atau pendapat terdahulu, maka terlihat apakah pendapat atau temuan terdahulu sesuai dengan kondisi situasi yang dialami para kasus pada saat penelitian berlangsung. Dari hal-hal tersebut maka diperoleh temuan hasil penelitian dan selanjutnya merumuskan kesimpulan, menyusun alternatif program dan rekomendasi hasil penelitian.

F. KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh dari proses penelitian di lapangan perlu dipertanggungjawabkan keabsahannya. Tingkat keabsahan dan kepercayaan penelitian tersebut diukur dari tingkat validitasnya. Untuk mencapai tingkat validitas data, peneliti menempuh cara-cara berikut.

1. *Member chek*

Hasil pengamatan dan wawancara yang terkumpul dan setelah dituangkan dalam bentuk laporan selanjutnya dikonfirmasi kepada informan yang bersangkutan untuk dimintakan koreksi dan klarifikasi atas informasi yang telah ia berikan untuk memastikan apakah telah sesuai dengan apa yang diucapkan atau dijelaskan. Jika terjadi kekeliruan atau keberatan atas informasi yang ia berikan atau tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkannya, maka informan dapat memberikan perbaikan atau melengkapi informasi yang dirasakan kurang.

2. *Triangulasi*

Moleong (2005:330), menyebutkan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data lain”. Triangulasi yang

dilakukan peneliti adalah melakukan perbandingan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Untuk melihat kebenaran suatu informasi maka data hasil penelitian tersebut perlu dikonfirmasi dengan informan tambahan dan pakar dalam bidang terkait, untuk mendapatkan hubungan persamaan antara fakta yang terjadi di lapangan dengan teori yang ditekuni oleh pakar tersebut. Dalam melakukan triangulasi data antara informan utama, informan tambahan, dan pakar mempunyai kedudukan yang sama dan sangat memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi. Validitas data dengan melalui triangulasi ini dimungkinkan akan diperoleh variasi informasi yang lebih luas dan lebih lengkap. Hal lain yang dapat dilakukan dalam triangulasi yakni mencocokkan data yang didapat melalui pengamatan (observasi), wawancara, dan studi dokumentasi.

G. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar (SD) di kota Makassar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan mendidik siswa tunadaksa. Untuk SD "A" penelitian dilaksanakan di kelas tiga dan di SD "B" dilaksanakan di kelas enam. Kedua sekolah tersebut telah melaksanakan program pendidikan inklusif sejak tahun 2003. Fenomena penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2005/2006. Sekolah SD "A" dan SD "B" menjadi tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah ini menjadi sekolah perintis pendidikan inklusif di kota Makassar dan mendidik siswa tunadaksa. Berikut profil sekolah tempat penelitian.

1. Sekolah Dasar Negeri "A" kota Makassar

Sekolah ini berdiri pada tahun 1994 yang tidak jauh dari pusat kota Makassar. Gedung sekolah terdiri dari dua lantai yang memiliki halaman sekolah yang cukup luas yang dijadikan sebagai lapangan upacara, lapangan bulutangkis dan lapangan takraw. Untuk lapangan sepak bola berada diluar lingkungan sekolah tetapi berdampingan dengan sekolah. Fasilitas lain yang ada seperti mushollah dan taman bunga yang juga berfungsi sebagai taman bacaan untuk siswa. Sekolah ini melaksanakan pembelajaran dengan kelas paralel. Letaknya berada dalam kawasan kompleks perumahan pegawai yang jauh dari kebisingan dan mudah dijangkau siswa untuk bersekolah.

Pada tahun 2003, sekolah ini ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan untuk melaksanakan program pendidikan inklusif. Berdasarkan data yang ada, keadaan sumber daya manusia dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel. 3.3. Keadaan Sumber Daya Manusia SD "A" Kota Makassar

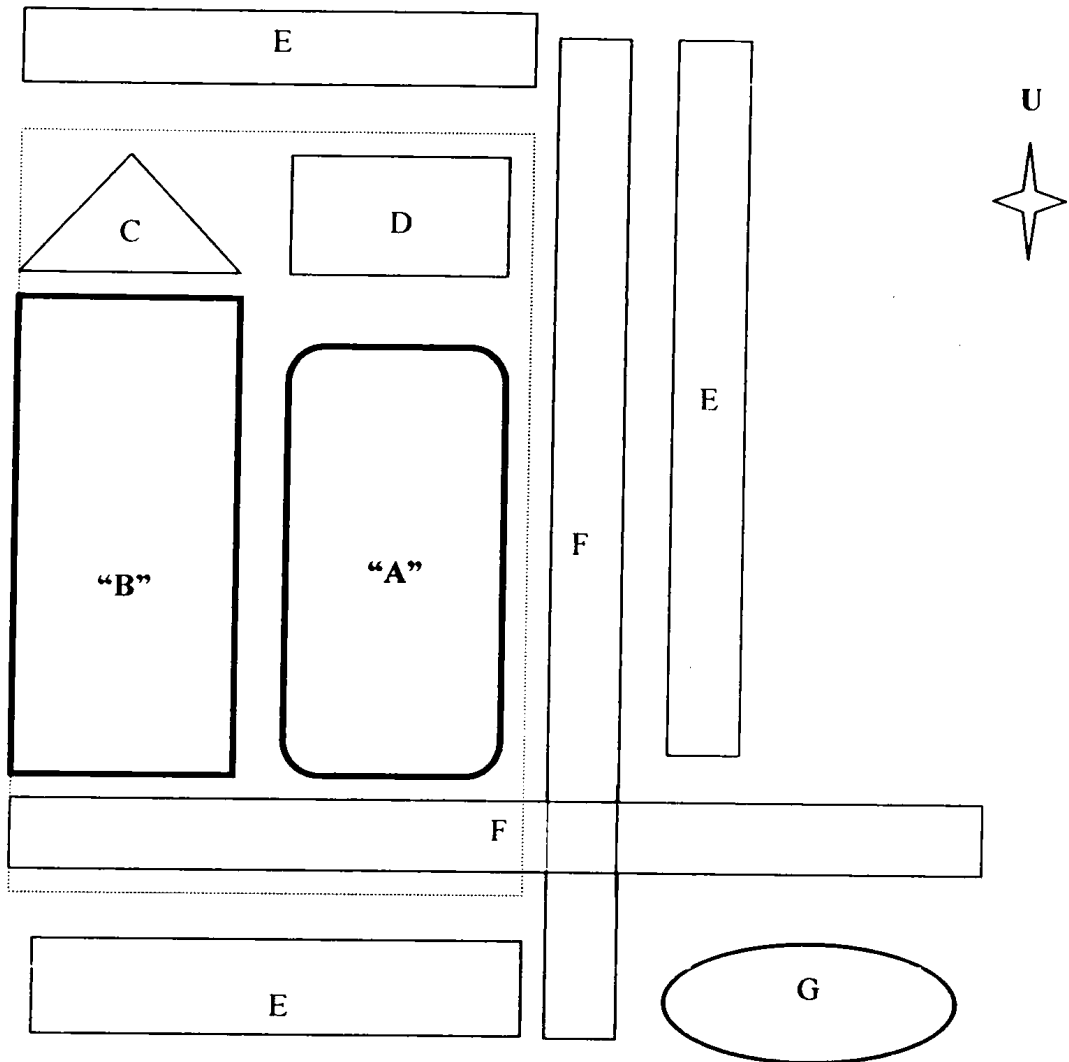
Jabatan	Jumlah	Pendidikan
Kepala Sekolah	1 orang	D II
Guru Kelas	12 orang	S2 (1 orang), S1 (3 orang), D II.(2 orang)
Guru Bidang Studi :		
- Guru Pendidikan Jasmani *	2 orang	D II (PGSD) , S1 (1 orang)
- Guru Agama	1 orang	D II
Tata Usaha	1 orang	D I
Penjaga Sekolah	1 orang	SMA
Guru Pembimbing Khusus	1 orang	S1 PLB

Catatan : * informan utama dalam penelitian

Sekolah ini terdiri dari enam kelas paralel dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara bergantian yaitu kelas A pelaksanaan proses belajar mengajar pada pagi hari dan kelas B pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari. *Setting* penelitian dilaksanakan di kelas tiga B pada saat pembelajaran Penjas yang terdapat siswa tunadaksa. Mengenai data keadaan siswa pada tahun ajaran 2005/2006, terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel. 3.4. Keadaan Siswa SD "A" kota Makassar

Kelas	Populasi	Anak Berkebutuhan Khusus	Ket.
I A	40 orang	2 orang	2 Lambat belajar
I B	38 orang	4 orang	3 Lambat belajar 1 gangg.komunikasi
II A	39 orang	3 orang	3 Lambat belajar
II B	39 orang	3 orang	2 Lambat belajar 1 Autism
III A	41 orang	5 orang	4 Lambat belajar, 1 Tunadaksa
III B	40 orang	5 orang	5 Lambat belajar
IV A	39 orang	5 orang	4 Lambat belajar 1 Autism
IV B	40 orang	7 orang	7 Lambat belajar
V A	39 orang	3 orang	2 Lambat belajar
V B	38 orang		1 tunagrahita ringan 2 Lambat belajar 1 Tunagrahita ringan
VI A	40 orang	6 orang	6 Lambat belajar
VI B	40 orang	4 orang	4 Lambat belajar



Gambar 3.3. Denah lokasi SD "A" kota Makassar

Keterangan :

- "A" : Lapangan olahraga sekolah dengan ukuran 13 x 24 m (terdapat lapangan takraw, bulutangkis).
- "B" : Sekolah tempat penelitian terdiri dari dua lantai.
- C : Mushallah sekolah
- D : Taman bunga/taman bacaan
- E : Kompleks perumahan pegawai/karyawan
- F : Jalan dalam kompleks perumahan
- G : Lapangan olahraga kompleks perumahan



2. Sekolah Dasar Negeri “B” kota Makassar

Sekolah ini terletak di pusat kota Makassar dan dibangun pada tahun 1960. SD ini berada dalam satu kompleks dengan dua sekolah dasar negeri lainnya. Keadaan bangunan sangat sederhana, dan tidak memiliki lapangan khusus olahraga (halaman sekolah dijadikan lapangan olahraga) yang digunakan bersama dengan SD yang ada dikompleks tersebut.

Penerimaan siswa yang berkebutuhan khusus melalui program pendidikan inklusif dimulai sejak tahun 2003 setelah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif. Berdasarkan data yang ada pada tahun 2006 ini, keadaan sumber daya manusia yang ada disekolah tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel. 3.5. Keadaan Sumber Daya Manusia SD “B” Kota Makassar

Jabatan	Jumlah	Pendidikan
Kepala Sekolah	1 orang	S1 Kependidikan
Guru Kelas	6 orang	S1 (2 orang) DII (4 orang)
Guru Bidang Studi :		D II
- Guru Pendidikan Jasmani *	1 orang	S1(Pendidikan Sejarah)
- Guru Agama	1 orang	D II
Tata Usaha	-	-
Penjaga Sekolah	1 orang	SMP
Guru Pembimbing Khusus	1 orang	S1 PLB

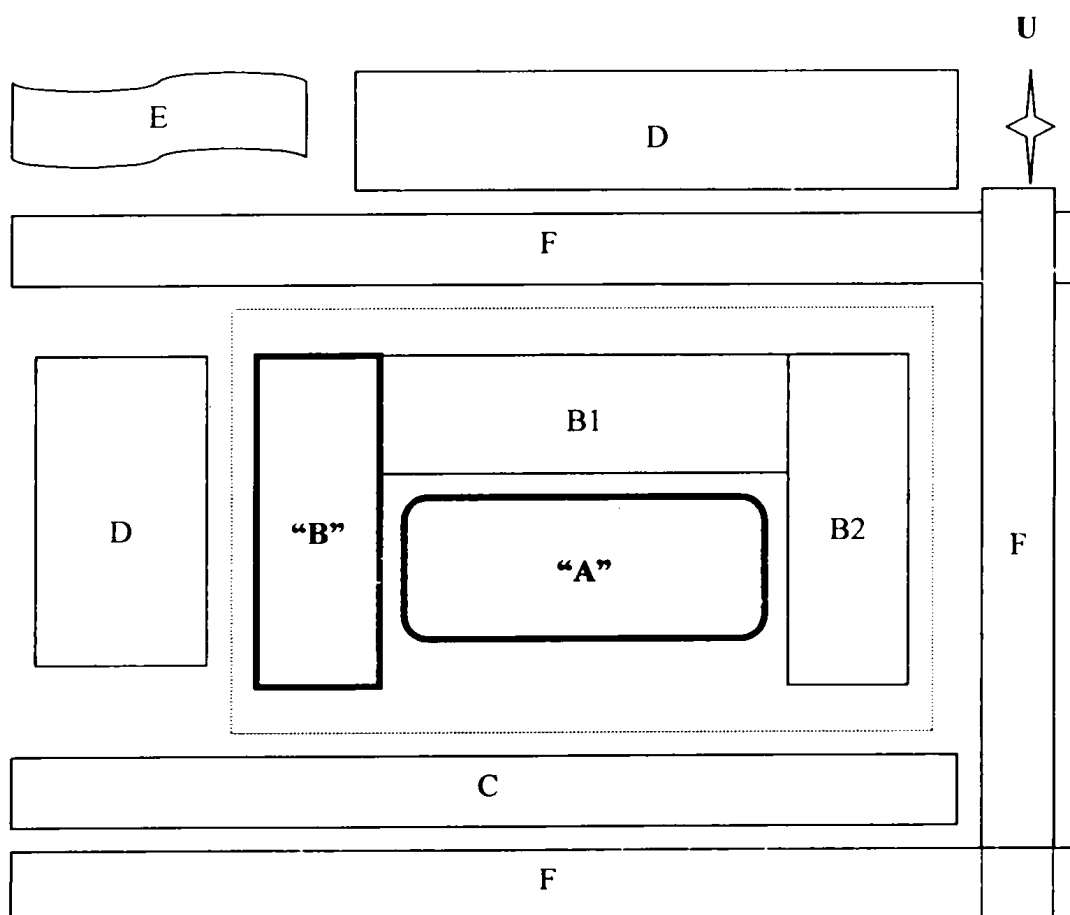
Catatan : * informan utama dalam penelitian

Setting penelitian dilakukan pada saat pembelajaran pendidikan jasmani kelas enam. Mengenai data keadaan siswa berdasarkan data yang di sekolah pada tahun ajaran 2005/2006, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 3.6. Keadaan Siswa SD "B" kota Makassar

Kelas	Populasi	Anak Berkebutuhan Khusus	Ket.
I	41 orang	Belum terdata	
II	40 orang	6 orang	5 Lambat belajar 1 gangguan bicara
III	40 orang	2 orang	2 Lambat belajar
IV	41 orang	3 orang	2 Lambat belajar 1 low vision ringan
V	40 orang	3 orang	3 Lambat belajar
VI	40 orang	4 orang	3 Lambat belajar 1 tunadaksa

Berdasarkan data sekolah



Gambar 3.4 Denah Lokasi SD "B" kota Makassar

Keterangan :

- “A”** : Lapangan olahraga sekolah dengan 7 x 14 m, yang digunakan bersama oleh ketiga sekolah yang berada dalam kompleks.
- “B”** : Sekolah tempat penelitian (dua lantai)
- B1 : Sekolah yang berada dalam satu kompleks dengan lokasi penelitian
- B2 : Sekolah yang berada dalam satu kompleks dengan lokasi penelitian
- C : Sekolah lanjutan tingkat pertama
- D : Rumah/toko
- E : Pasar tradisional
- F : Jalan raya
- : Batas sekolah